

# Peran Program Kartu Prakerja Terhadap Penciptaan Kewirausahaan di Era Pandemi Covid-19

Fitriani Aditya Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik

Korespondensi: \* [fitriani.ap@bps.go.id](mailto:fitriani.ap@bps.go.id)

---

 <https://doi.org/10.47266/bwp.v6i2.186> | halaman: 182 - 195

---

Dikirim: 25-10-2022 | Diterima: 13-07-2023 | Dipublikasikan: 31-07-2023

---

## Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak pada terbatasnya lowongan pekerjaan di Indonesia. Kewirausahaan menjadi salah satu solusi untuk menekan tingginya angka pengangguran pada masa pandemi. Pemerintah pun mendukung penciptaan kewirausahaan melalui kebijakan program Kartu Prakerja. Program Kartu Prakerja menawarkan pelatihan dan bantuan tunai sosial bagi penerima program. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program Kartu Prakerja terhadap peluang berwirausaha pada penduduk usia kerja yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19. Hasil estimasi yang menggunakan regresi logistik binomial menunjukkan bahwa program Kartu Prakerja mampu meningkatkan peluang berwirausaha pada penduduk usia kerja yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19, baik pada Agustus 2020 maupun Februari 2021. Selain itu, program Kartu Prakerja juga mampu meningkatkan keterampilan bagi penerima program, meskipun motivasi utama mereka untuk mengikuti program adalah untuk mendapatkan insentif (bantuan tunai sosial), bukan untuk meningkatkan keterampilan kerja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk perkembangan ilmu dan pengambilan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

**Kata kunci:** wirausaha; kartu prakerja; pengangguran.

---

## I. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyebabkan tingginya angka pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia sebesar 7,07 persen pada Agustus 2020, dimana terjadi peningkatan sebesar 1,84 poin persen dibandingkan TPT Agustus 2019 yang sebesar 5,23 persen.

Terbatasnya lowongan pekerjaan akibat kontraksi ekonomi pada masa pandemi, menyebabkan sulitnya tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan kembali. Kewirausahaan dipandang menjadi salah satu cara yang strategis dalam mengurangi pengangguran akibat pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan wirausaha mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bagi dirinya bahkan untuk orang lain, sehingga tenaga kerja dapat terhindar dari pengangguran jangka panjang.

Berdasarkan data Sakernas, wirausaha di Indonesia tahun 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 1,55 persen dibandingkan tahun 2019, dimana proporsi berusaha sendiri (52 persen) lebih besar daripada proporsi berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (40 persen) dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar (8 persen). Meskipun demikian, menjadi wirausaha bukanlah persoalan yang mudah. Perlu keterampilan dan modal usaha bagi tenaga kerja dalam memulai suatu bisnis atau usaha.

Di tengah kondisi pandemi, pemerintah Indonesia mendukung penumbuhan kewirausahaan dengan adanya program Kartu Prakerja. Program Kartu Prakerja merupakan program bantuan biaya pelatihan guna meningkatkan keterampilan kerja. Namun, pada masa pandemi, program Kartu Prakerja bergeser menjadi semi bantuan sosial yang menawarkan bantuan tunai sosial dengan syarat mengikuti pelatihan yang ditawarkan. Berbagai pelatihan yang ditawarkan pada program Kartu Prakerja banyak yang mendukung kewirausahaan. Hal ini dikarenakan tujuan program Kartu Prakerja adalah meningkatkan kompetensi angkatan kerja, meningkatkan daya saing dan produktivitas angkatan kerja, serta menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan (Kemenko Perekonomian, 2020b).

Program Kartu Prakerja merupakan suatu *Active Labour Market Policy* (ALMP) yang muncul atas dasar rendahnya partisipasi pelatihan pada angkatan kerja di Indonesia (Kemenko Perekonomian, 2020a). Pelatihan dinilai mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja dalam waktu singkat (Liang & Yu, 2019), sehingga mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Indriani, 2016) dan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2012). Selain itu, insentif berupa bantuan tunai sosial pada program Kartu Prakerja juga dapat membantu tenaga kerja dalam memulai suatu usaha/bisnis.

Berbagai studi telah dilakukan terkait pengaruh *Active Labour Market Policy* (ALMP) terhadap kewirausahaan (Baumgartner & Caliendo, 2008; Caliendo & Kritikos, 2010; Laffineur *et al.*, 2017; Olken *et al.*, 2021). Namun, terbatasnya penelitian di Indonesia terkait ALMP terhadap kewirausahaan, maka studi ini mencoba meneliti pengaruh program Kartu Prakerja terhadap penciptaan kewirausahaan di masa pandemi, terutama pada penduduk usia kerja yang pernah berhenti bekerja karena terdampak pandemi Covid-19. Program Kartu Prakerja berupa pelatihan dan bantuan tunai sosial bertujuan untuk meningkatkan kewirausahaan bagi penerima manfaat Kartu Prakerja (Kemenko Perekonomian, 2020b).

Oleh karena itu, ditengah terbatasnya lowongan pekerjaan di masa pandemi, kewirausahaan dapat menjadi salah satu solusi untuk menekan angka pengangguran. Peran dari program Kartu Prakerja menarik untuk diteliti dalam menciptakan kewirausahaan di masa pandemi. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program Kartu Prakerja

terhadap penciptaan kewirausahaan pada penduduk usia kerja yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19.

## II. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini dibahas beberapa referensi yang menjadi landasan penelitian. Pembahasan landasan teori yang pertama adalah terkait dengan konsep *Active Labour Market Policy* (ALMP). Hukum permintaan dan penawaran tenaga kerja berdasarkan Kurva Phillips bahwa ketika jumlah penawaran tenaga kerja lebih besar daripada jumlah permintaan tenaga kerja, maka pengusaha dapat menawarkan upah yang lebih rendah. Selain itu, ketika tenaga kerja yang berketerampilan rendah lebih banyak daripada pekerjaan dengan keterampilan rendah, maka upah yang ditawarkan tetap rendah dan pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi (Hamilton, 2020).

Hukum permintaan dan penawaran tenaga kerja berdasarkan Kurva Phillips dapat dipengaruhi oleh intervensi pemerintah (Hamilton, 2020). Pemerintah mengintervensi pasar tenaga kerja berupa *Active Labour Market Policy* (ALMP). ALMP bertujuan untuk membantu para penganggur mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk setengah menganggur dan pekerja yang mencari pekerjaan yang lebih baik. ALMP juga dapat meningkatkan motivasi dan insentif dalam mencari pekerjaan, membantu menemukan pekerjaan yang cocok, dan meningkatkan kesiapan kerja, serta memperluas kesempatan kerja (OECD, 2023).

Pembahasan landasan teori yang kedua adalah terkait dengan konsep *Welfare-To-Work* (WTW). Konsep *Welfare-To-Work* (WTW) merupakan salah satu operasionalisasi dari pendekatan *Active Labour Market Policy* (ALMP). WTW merupakan kebijakan dalam menciptakan pasar tenaga kerja yang inklusif yang salah satu caranya dengan peningkatan skill tenaga kerja (Hamilton, 2020; Muhyiddin *et al.*, 2022). Di Indonesia, kebijakan WTW diimplementasikan dalam bentuk kebijakan Program Kartu Prakerja. Program Kartu Prakerja merupakan program bantuan biaya pelatihan guna meningkatkan keterampilan kerja. Sehingga diharapkan angkatan kerja mampu bersaing di pasar kerja. Meskipun pada masa pandemi, program Kartu Prakerja bergeser menjadi semi bantuan sosial yang menawarkan bantuan tunai sosial dengan syarat mengikuti pelatihan yang ditawarkan.

Pembahasan landasan teori yang ketiga adalah terkait dengan modal manusia. Becker (1962) menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu investasi yang penting dalam modal manusia. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan pekerja sehingga produktivitas pekerja semakin meningkat (Becker, 1962). Oleh karena itu, pelatihan dari program pemerintah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan modal manusia berupa keterampilan, sehingga meningkatkan peluang seseorang untuk berwirausaha.

Selanjutnya, pembahasan keempat adalah terkait keputusan bekerja sesuai dengan teori alokasi waktu oleh Becker (1965). Seseorang memutuskan bekerja maka harus mengorbankan waktu luangnya untuk bekerja guna mendapatkan penghasilan. Jika individu tidak bekerja maka individu tersebut menghabiskan banyak waktu luang dengan sedikit mengkonsumsi barang dan jasa. Selain itu, terdapat dua motivasi seseorang dalam memutuskan untuk berwirausaha dimana tergantung pada status pengusaha pada saat penciptaan usaha/bisnis (Laffineur *et al.*, 2017). Pertama, jika pengusaha berasal dari pengangguran, maka motivasi pekerja untuk keluar dari pengangguran adalah dengan memulai suatu usaha untuk mendapatkan penghasilan. Kedua, jika pengusaha berasal dari tenaga kerja yang sudah bekerja, maka motivasi pekerja adalah untuk mengejar peluang bisnis yang menguntungkan untuk kepentingan pribadi.

Selanjutnya, Laffineur *et al.*, (2017) meneliti di negara-negara OECD dan menemukan bahwa ALMP berupa insentif berpengaruh positif terhadap tingkat kebutuhan berwirausaha di suatu negara tetapi tidak mempengaruhi tingkat peluang berwirausaha. Selain itu, hasil penelitian dari Baumgartner & Caliendo (2008) menemukan hasil bahwa ALMP berupa subsidi pada program *start-up* di Jerman terbukti efektif mengurangi pengangguran dengan meningkatnya wirausaha. Sementara itu, hasil penelitian Arellano (2010) di Spanyol menemukan bahwa ALMP berupa program pelatihan pada pengangguran ternyata memberikan efek dalam mempercepat mendapatkan pekerjaan. Sedangkan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Olken *et al.*, (2021) terkait evaluasi dampak Kartu Prakerja, diperoleh hasil bahwa Kartu Prakerja mampu meningkatkan kewirausahaan pada penerima manfaat Kartu Prakerja.

### III. Metode

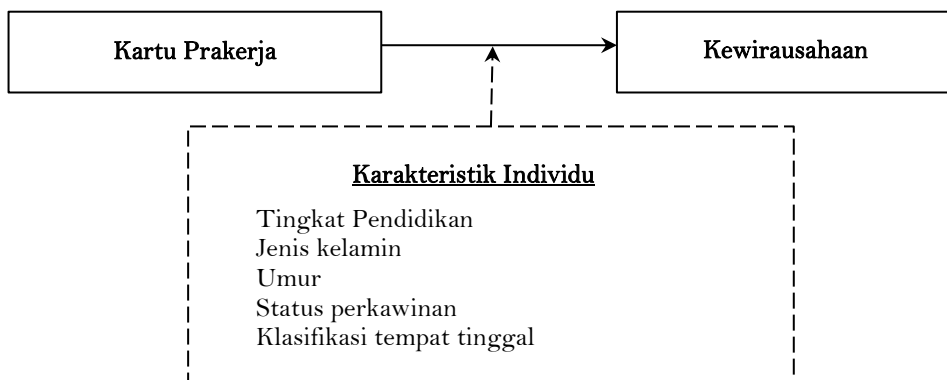
#### 3.1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *cross section* dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2020 dan Februari 2021. Sakernas merupakan survei khusus dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang bertujuan untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan di Indonesia.

#### 3.2. Sampel dan Responden

Unit analisis dalam penelitian ini dibatasi pada penduduk usia kerja yang berhenti bekerja karena dampak pandemi Covid-19 di Indonesia. Jumlah unit penelitian sebanyak 9.117 sampel responden pada Agustus 2020 dan 2.339 sampel responden pada Februari 2021 (dengan terlebih dahulu dilakukan *dropping* terhadap individu yang sudah memiliki pekerjaan sebelum April 2020, karena Kartu Prakerja gelombang 1 dimulai bulan April 2020).

Pada penelitian ini *mendrop* individu yang sudah memiliki pekerjaan sebelum April 2020, yang bertujuan untuk melihat pengaruh Kartu Prakerja terhadap penciptaan wirausaha sejak April 2020 dimulainya program ini. Selain itu, terdapat individu yang melanjutkan pekerjaan sampingan (selain pekerjaan utama yang dimiliki individu sebelum berhenti bekerja karena terdampak pandemi) sebagai pekerjaan utama saat ini pasca berhenti bekerja, sehingga individu ini perlu untuk di *drop* dari sampel penelitian.



**Gambar 1.** Skema Hirarki Model Proses Hirarki Analitik

**Sumber:** Penulis, diolah

### 3.3. Kerangka Analisis

Gambar 1 merupakan kerangka analisis pada penelitian ini. Pada gambar tersebut menjelaskan bahwa program Kartu Prakerja berpengaruh terhadap penciptaan kewirausahaan dengan dikontrol oleh karakteristik individu (tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan klasifikasi tempat tinggal).

### 3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mengacu pada konsep dan definisi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) dalam pengumpulan data ketenagakerjaan. Unit analisis pada penelitian ini adalah penduduk usia kerja yang pernah berhenti bekerja karena pandemi Covid-19.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi Variabel	Kategori
(1)	(2)	(3)
<b>Variabel Terikat</b>		
Kewirausahaan ( <i>wirausaha</i> )	Kegiatan bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar.	0 = Bukan wirausaha* 1 = Wirausaha
<b>Variabel Bebas Utama</b>		
Kartu Prakerja ( <i>KartuPrakerja</i> )	Penerima program Kartu Prakerja yang telah menyelesaikan pelatihan dan mendapatkan insentif.	0 = Bukan penerima* 1 = Penerima
<b>Variabel Bebas Kontrol</b>		
Tingkat Pendidikan ( <i>Didik</i> )	Tingkat pendidikan yang paling tinggi ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun dan lebih pada jenjang pendidikan formal	<i>Didik0</i> ; Tidak sekolah/ tidak tamat SD* <i>Didik1</i> ; 1 = Tamat SD atau SMP, 0 = lainnya <i>Didik2</i> ; 1 = Tamat SMA/ SMK, 0 = lainnya <i>Didik3</i> ; 1 = Tamat Perguruan Tinggi, 0 = lainnya
Umur ( <i>Umur</i> )	Umur pada ulang tahun terakhir	15 tahun dan lebih
Jenis kelamin ( <i>Laki</i> )	Jenis kelamin berdasarkan jawaban responden	0 = Perempuan* 1 = Laki-laki
Status perkawinan ( <i>Kawin</i> )	Status perkawinan	0 = Lainnya* 1 = Kawin
Klasifikasi tempat tinggal ( <i>Kota</i> )	Klasifikasi tempat tinggal	0 = Desa* 1 = Kota

\*kategori acuan

### 3.5. Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menunjang analisis inferensial. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk membahas pengaruh program Kartu Prakerja terhadap penciptaan kewirausahaan.

Metode analisis inferensial yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi logistik binomial. Pada studi ini, variabel bebas utamanya adalah program Kartu Prakerja dan variabel

terikatnya adalah kewirausahaan. Sedangkan variabel kontrolnya adalah karakteristik individu (tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan klasifikasi tempat tinggal).

### 3.6. Model Penelitian

Model persamaan umum yang digunakan pada studi ini sebagai berikut:

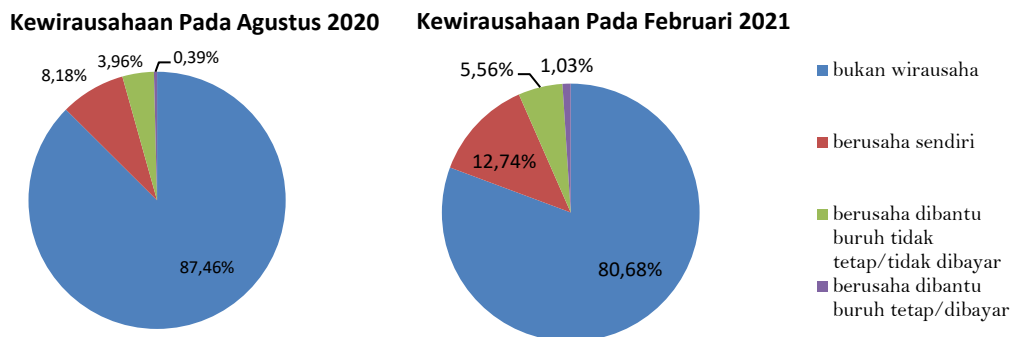
$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{KartuPrakerja} + \beta_2 \text{Didik1} + \beta_3 \text{Didik2} + \beta_4 \text{Didik3} + \beta_5 \text{Umur} + \beta_6 \text{Laki} + \beta_7 \text{Kawin} + \beta_8 \text{Kota} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: Nilai P = prob (Y=1) = probabilitas berwirausaha.

## IV. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Gambaran Umum Unit Analisis

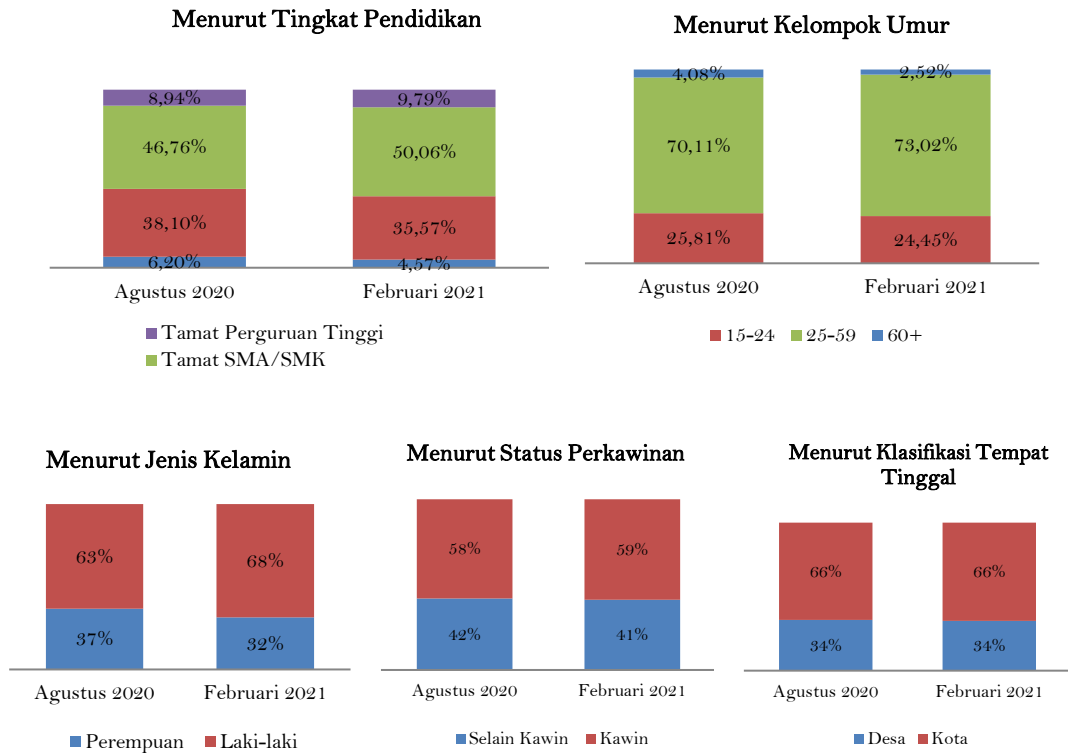
Berdasarkan hasil pengolahan data Sakernas, diperoleh jumlah individu yang termasuk dalam unit analisis pada penelitian ini sebesar 9.117 responden pada Agustus 2020 dan 2.339 responden pada Februari 2021. Angkatan kerja pada Agustus 2020 maupun Februari 2021 tidak terlalu jauh berbeda yaitu 86,43 persen dan 88,33 persen dari total unit analisis. Selain itu, individu yang sudah bekerja kembali sejak April 2020 sebesar 45,33 persen pada Agustus 2020 dan 66,46 persen pada Februari 2021. Terlihat bahwa individu yang bekerja kembali mulai mengalami peningkatan.



**Gambar 2.** Distribusi Kewirausahaan Pada Agustus 2020 dan Februari 2021

**Sumber:** Sakernas Agustus 2020 dan Februari 2021, BPS (diolah)

Sejak April 2020, individu yang berwirausaha juga mengalami peningkatan dari 12,54 persen pada Agustus 2020 menjadi 19,32 persen pada Februari 2021. Baik Agustus 2020 maupun Februari 2021, individu yang berwirausaha didominasi oleh tenaga kerja yang berusaha sendiri, dibandingkan tenaga kerja yang berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar (Gambar 2).



**Gambar 1.** Gambaran Unit Analisis Berdasarkan Karakterik Pekerja  
**Sumber:** Sakernas Agustus 2020 dan Februari 2021, BPS (diolah)

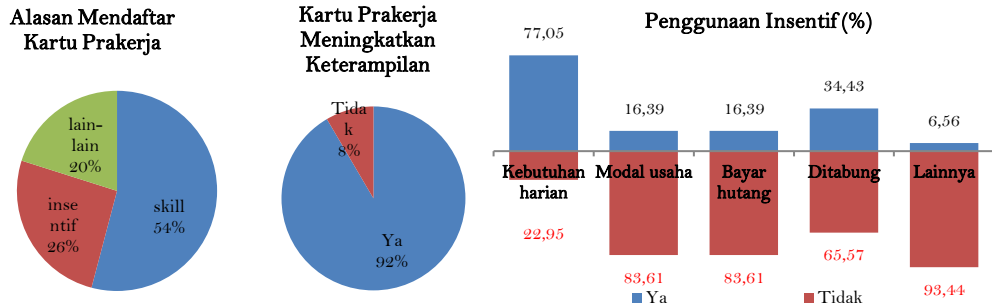
Selain itu, individu (unit analisis) yang mengikuti program Kartu Prakerja juga mengalami peningkatan dari 0,67 persen pada Agustus 2020 menjadi 4,70 persen pada Februari 2021. Jika ditinjau menurut karakteristik individu, baik Agustus 2020 maupun Februari 2021, distribusi sampel responden didominasi oleh individu yang berpendidikan tamat SMA/SMK, umur 25-59 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin, dan tinggal di perkotaan (Gambar 3).

#### 4.2. Gambaran Program Kartu Prakerja

Program Kartu Prakerja diresmikan pada tanggal 20 Maret 2020 dan mulai dibuka pendaftaran gelombang 1 pada tanggal 11 April 2020. Pada penelitian ini, mayoritas individu yang mendaftar program Kartu Prakerja bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (skill) sebesar 54 persen dan sisanya beralasan untuk mendapatkan insentif (26 persen) dan lainnya (20 persen) pada Agustus 2020. Sedangkan pada Februari 2021, pendaftar program Kartu Prakerja yang bertujuan mendapatkan insentif mengalami peningkatan menjadi 48 persen, sisanya beralasan untuk meningkatkan keterampilan (38 persen) dan lainnya (14 persen). Peningkatan sebesar 22 persen pada individu yang mendaftar Kartu Prakerja untuk mendapatkan insentif pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020, menunjukkan bahwa bantuan tunai sosial sangat diperlukan bagi penduduk usia kerja yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi di tengah kondisi perekonomian yang masih mengalami pemulihan.

Selain itu, terdapat penurunan sekitar 3 persen (dari 92 persen pada Agustus 2020 menjadi 89 persen pada Februari 2021) yang menyatakan bahwa program Kartu Prakerja mampu meningkatkan keterampilan pada individu yang telah menyelesaikan pelatihan program Kartu Prakerja. Hal ini dikarenakan mayoritas penerima program Kartu Prakerja berpendidikan

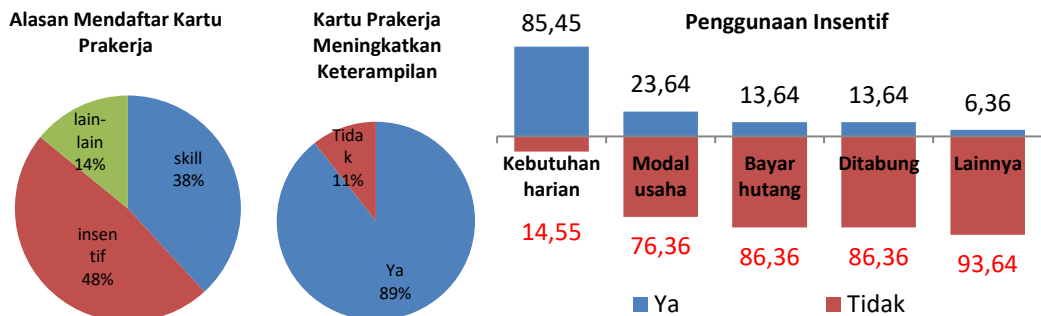
menengah ke atas (Tabel 2), sehingga kurang efektif bagi individu yang memiliki pendidikan atau keterampilan yang tinggi (Caliendo & Schmidl, 2016; Lechner *et al.*, 2011).



**Gambar 4.** Gambaran Program Kartu Prakerja Pada Agustus 2020

**Sumber:** Sakernas Agustus 2020, BPS (diolah)

Sementara itu, pada individu yang telah menyelesaikan pelatihan dan memperoleh insentif, terdapat kenaikan sekitar 7,95 poin persen individu (dari 77,05 persen pada Agustus 2020 menjadi 85,45 persen pada Februari 2021) yang menggunakan insentif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa insentif sangat membantu pengangguran yang mengalami kesulitan ekonomi akibat kehilangan pekerjaan akibat pandemi. Selain itu, terdapat kenaikan penggunaan insentif untuk modal usaha dari 16,39 persen pada Agustus 2020 menjadi 23,64 persen pada Februari 2021. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin banyak penduduk usia kerja yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi untuk memulai usaha agar lekas keluar dari pengangguran.



**Gambar 4.** Gambaran Program Kartu Prakerja Pada Februari 2021

**Sumber:** Sakernas Februari 2021, BPS (diolah)

#### 4.3. Gambaran Unit Analisis yang Mengikuti Program Kartu Prakerja

Berdasarkan tabel 2, mayoritas individu yang mengikuti program Kartu Prakerja (telah menyelesaikan pelatihan Program Kartu Prakerja dan memperoleh bantuan tunai sosial) adalah bukan sebagai wirausaha, baik Agustus 2020 maupun Februari 2021. Meskipun demikian, terdapat peningkatan individu yang mengikuti program Kartu Prakerja yang menjadi wirausaha sebesar 2,32 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020. Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa Program Kartu Prakerja dapat meningkatkan individu untuk berwirausaha.



Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas individu yang mengikuti program Kartu Prakerja berpendidikan tamat SMA/SMK baik pada Agustus 2020 maupun Februari 2021. Meskipun demikian, peningkatan partisipasi program Kartu Prakerja yang terbesar pada individu yang berpendidikan tamat SD atau SMP sebesar 6,72 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020. Temuan ini mengindikasikan bahwa program Kartu Prakerja sudah menjangkau individu yang berpendidikan rendah. Sedangkan berdasarkan kelompok umur, mayoritas individu yang berpartisipasi program Kartu Prakerja berada pada kelompok umur 25-59 tahun, baik Agustus 2020 maupun Februari 2021. Pada kelompok umur 25-59 tahun mengalami peningkatan partisipasi program Kartu Prakerja sebesar 11,18 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020.

**Tabel 2.** Distribusi Unit Analisis Berdasarkan Partisipasi Program Kartu Prakerja

Karakteristik	Partisipasi Program Kartu Prakerja		Perubahan Ags 2020 - Feb 2021 (poin persen)	
	Agustus 2020 (%)	Februari 2021 (%)		
(1)	(2)	(3)	(4)	
Wirausaha	Wirausaha	21,31	23,64	2,32
	Bukan wirausaha	78,69	76,36	-2,32
	Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	0,00	0,91	0,91
Pendidikan	Tamat SD atau SMP	3,28	10,00	6,72
	Tamat SMA/SMK	70,49	67,27	-3,22
	Tamat Perguruan Tinggi	26,23	21,82	-4,41
Kelompok Umur	15-24	47,54	36,36	-11,18
	25-59	52,46	63,64	11,18
	60+	0,00	0,00	0,00
Jenis Kelamin	Perempuan	44,26	31,82	-12,44
	Laki-laki	55,74	68,18	12,44
Status Perkawinan	Selain Kawin	63,93	56,36	-7,57
	Kawin	36,07	43,64	7,57
Klasifikasi Tempat Tinggal	Desa	14,75	18,18	3,43
	Kota	85,25	81,82	-3,43

**Sumber:** Sakernas Agustus 2020 dan Februari 2021, BPS (diolah)

Individu yang mengikuti program Kartu Prakerja dominan pada individu yang berjenis kelamin laki-laki baik Agustus 2020 maupun Februari 2021. Individu berjenis kelamin laki-laki mengalami peningkatan partisipasi program Kartu Prakerja sebesar 12,44 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020. Berdasarkan status perkawinan, individu berstatus selain kawin yang dominan mengikuti program Kartu Prakerja baik Agustus 2020 maupun Februari 2021. Meskipun demikian, individu berstatus kawin justru yang mengalami peningkatan partisipasi program Kartu Prakerja sebesar 7,57 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020. Selain itu, daerah pedesaan yang mengalami peningkatan partisipasi program Kartu Prakerja sebesar 3,43 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi Program Kartu Prakerja telah menjangkau hingga daerah

pedesaan. Meskipun demikian, daerah perkotaan yang paling banyak mengikuti program Kartu Prakerja baik pada Agustus 2020 maupun Februari 2021.

#### 4.4. Gambaran Unit Analisis yang Berwirausaha

Berdasarkan tabel 3, individu yang menjadi wirausaha didominasi oleh individu yang tidak berpartisipasi program Kartu Prakerja baik pada Agustus 2020 maupun Februari 2021. Hal ini dikarenakan program Kartu Prakerja baru berjalan sejak April 2020 sehingga partisipasinya masih rendah. Meskipun demikian, terdapat peningkatan kewirausahaan pada penerima program Kartu Prakerja sebesar 4,61 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020. Selain itu, selama pandemi ternyata individu yang tamat SMA/SMK yang dominan berwirausaha baik Agustus 2020 maupun Februari 2021. Pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020 terjadi peningkatan wirausaha sebesar 4,42 poin persen pada individu yang tamat pendidikan SMA/SMK.

**Tabel 3.** Distribusi Unit Analisis Berdasarkan Penciptaan Kewirausahaan

Karakteristik	Penciptaan Kewirausahaan		Perubahan Ags 2020 - Feb 2021 (poin persen)	
	Agustus 2020 (%)	Februari 2021 (%)		
(1)	(2)	(3)	(4)	
Program Kartu Prakerja	Penerima	1,14	5,75	4,61
	Bukan penerima	98,86	94,25	-4,61
Pendidikan	Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	6,91	6,19	-0,72
	Tamat SD atau SMP	41,03	35,40	-5,63
	Tamat SMA/SMK	42,26	46,68	4,42
	Tamat Perguruan Tinggi	9,80	11,73	1,93
Kelompok Umur	15-24	11,37	13,05	1,68
	25-59	85,48	84,73	-0,74
	60+	3,15	2,21	-0,94
Jenis Kelamin	Perempuan	29,13	26,77	-2,36
	Laki-laki	70,87	73,23	2,36
Status Perkawinan	Selain Kawin	24,32	26,55	2,23
	Kawin	75,68	73,45	-2,23
Klasifikasi Tempat Tinggal	Desa	39,72	35,62	-4,10
	Kota	60,28	64,38	4,10

**Sumber:** Sakernas Agustus 2020 dan Februari 2021, BPS (diolah)

Pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020, individu berusia 15-24 tahun yang mengalami peningkatan berwirausaha sebesar 1,68 poin persen. Temuan ini menjelaskan bahwa tenaga kerja muda mampu keluar dari pengangguran dengan berwirausaha di tengah pandemi. Meskipun demikian, mayoritas pekerja yang berwirausaha berusia 25-59 tahun baik Agustus 2020 maupun Februari 2021. Selain itu, baik Agustus 2020 maupun Februari 2021, mayoritas pekerja yang berwirausaha adalah pekerja yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan status perkawinan, pekerja yang berstatus kawin yang paling banyak berwirausaha di masa pandemi. Temuan ini menjelaskan bahwa disaat terbatasnya lowongan

pekerjaan formal maka menjadi wirausaha sebagai solusi di tengah kondisi pandemi untuk keluar dari pengangguran. Selain itu, berdasarkan klasifikasi tempat tinggal, pekerja yang tinggal di perkotaan yang paling banyak berwirausaha dan semakin tumbuh sebesar 4,1 poin persen pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020.

#### 4.5. Analisis Inferensial

Dalam penelitian ini perlu dilakukan estimasi model kewirausahaan guna mengetahui pengaruh program Kartu Prakerja terhadap peluang berwirausaha. Estimasi model tersebut menggunakan regresi logistik binomial. Pada tabel 4 disajikan hasil output dari model yang paling fit.

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Peluang Berwirausaha

Variabel	Odds Ratio (Standard Error)	
	Agustus 2020	Februari 2021
Kartu Prakerja		
• Penerima Kartu Prakerja	2,572*** (0,833)	1,561* (0,375)
• Bukan Penerima Kartu Prakerja ( <i>ref</i> )		
Karakteristik Individu		
Tingkat Pendidikan		
• Tamat SD atau SMP	0,978 (0,131)	0,666* (0,162)
• Tamat SMA/SMK	1,006 (0,139)	0,755 (0,185)
• Tamat Perguruan Tinggi	1,249 (0,206)	1,008 (0,283)
• Tidak sekolah/tidak tamat SD ( <i>ref</i> )		
Umur	1,007** (0,003)	1,011** (0,005)
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	1,497*** (0,105)	1,332** (0,159)
• Perempuan ( <i>ref</i> )		
Status Perkawinan		
• Kawin	2,303*** (0,189)	2,020*** (0,267)
• Selain kawin ( <i>ref</i> )		
Klasifikasi Tempat Tinggal		
• Perkotaan	0,753*** (0,0507)	0,848 (0,0969)
• Perdesaan ( <i>ref</i> )		
Konstanta	0,0572*** (0,0105)	0,121*** (0,0383)
Observasi	9.117	2.339

\*\*\*signifikan pada taraf 1%

\*\*signifikan pada taraf 5%

\*signifikan pada taraf 10%

**Sumber:** Sakernas Agustus 2020 dan Februari 2021, BPS (diolah)

Berdasarkan tabel 4, program Kartu Prakerja dan variabel kontrol (umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan klasifikasi tempat tinggal) berpengaruh signifikan hingga taraf 5 persen terhadap peluang berwirausaha pada Agustus 2020, sedangkan variabel kontrol berupa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan hingga taraf 10 persen. Selain itu, program Kartu Prakerja dan variabel kontrol (tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan)

berpengaruh signifikan hingga taraf 10 persen terhadap peluang berwirausaha pada Februari 2021, sedangkan variabel kontrol berupa klasifikasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan hingga taraf 10 persen.

Kartu Prakerja memiliki pengaruh dalam meningkatkan peluang berwirausaha. Individu yang menerima program Kartu Prakerja 2,57 kali lebih cenderung berwirausaha dibandingkan individu yang tidak menerima program Kartu Prakerja pada Agustus 2020. Begitu pula pada Februari 2021, bahwa individu yang menerima program Kartu Prakerja 1,56 kali lebih cenderung berwirausaha dibandingkan individu yang tidak menerima program Kartu Prakerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa Kartu Prakerja meningkatkan kewirausahaan (Olken *et al.*, 2021). Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan temuan pada analisis deskriptif sebelumnya bahwa keterampilan individu meningkat setelah mengikuti program Kartu Prakerja. Program Kartu Prakerja sangat mendukung kewirausahaan dengan berbagai latihan seperti pemasaran, membuat produk, manajemen keuangan, dan lain sebagainya (Kemendagri, 2020).

Terdapat penurunan peluang berwirausaha pada Februari 2021 dibandingkan Agustus 2020. Temuan ini didukung analisis deskriptif bahwa mayoritas individu mengikuti program Kartu Prakerja bertujuan untuk mendapatkan insentif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada Agustus 2020, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap peluang berwirausaha. Sedangkan pada Februari 2021, individu yang tamat SD atau SMP 0,66 kali kurang cenderung berwirausaha dibandingkan individu yang tidak sekolah/tidak tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa individu berpendidikan rendah lebih cenderung untuk berwirausaha untuk keluar dari pengangguran, karena umumnya dalam memasuki pasar kerja formal terdapat persyaratan lowongan pekerjaan dengan tingkat pendidikan tertentu (Hart, 1973).

Selain itu, umur berpengaruh terhadap kewirausahaan. Peningkatan umur sebesar 1 tahun akan meningkatkan peluang individu untuk berwirausaha sebesar 1,007 kali pada Agustus 2020 dan 1,011 kali pada Februari 2021. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan umur sebanyak satu tahun maka semakin besar peluang individu untuk berwirausaha. Hal ini dikarenakan tidak terdapat batasan umur untuk menjadi wirausaha, tidak seperti menjadi karyawan/ pegawai/buruh yang terdapat persyaratan masuk kerja (Hart, 1973). Meskipun demikian OECD (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak negatif pada penciptaan wirausaha usia muda, karena kurangnya modal dan pengalaman.

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki kecenderungan 1,49 kali lebih besar untuk berwirausaha dibandingkan perempuan pada Agustus 2020. Pada Februari 2021 juga didapati hasil yang hampir sama bahwa laki-laki memiliki kecenderungan 1,33 kali lebih besar untuk berwirausaha dibandingkan perempuan. OECD (2020) juga menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak negatif pada penciptaan wirausaha perempuan. Hal ini disinyalir bahwa perempuan kurang memiliki modal dan kurang melek teknologi dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan status perkawinan, individu yang berstatus kawin 2,3 kali lebih cenderung berwirausaha dibandingkan individu yang berstatus selain kawin pada Agustus 2020. Begitu pula pada Februari 2021, individu yang berstatus kawin 2,02 kali lebih cenderung berwirausaha dibandingkan individu yang berstatus selain kawin. Hal ini dikarenakan individu yang berstatus kawin cenderung memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga lebih termotivasi untuk keluar dari pengangguran (Putri, 2021; Tansel & Tasci, 2004).

Berdasarkan klasifikasi tempat tinggal, individu yang bertempat tinggal di perkotaan 0,75 kali kurang cenderung berwirausaha dibandingkan individu yang bertempat tinggal di pedesaan pada Agustus 2020. Hal ini dikarenakan pada Agustus 2020 kondisi perekonomian sedang

mengalami kontraksi yang memiliki dampak lebih besar di daerah perkotaan (OECD, 2020). Sedangkan pada Februari 2021, kondisi perekonomian sudah mulai membaik dan sudah memanfaatkan teknologi, sehingga tidak ada perbedaan peluang berwirausaha baik di perkotaan maupun di pedesaan.

## V. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kebijakan pemerintah berupa program Kartu Prakerja mampu meningkatkan keterampilan bagi penerima program. Meskipun banyak penerima yang termotivasi mengikuti program Kartu Prakerja karena alasan untuk mendapatkan insentif guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah bahwa insentif bagi penduduk usia kerja yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi sangat bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Sehingga pemerintah perlu mengkaji ulang program perlindungan sosial terkait insentif pada Program Kartu Prakerja bagi masyarakat Indonesia agar lebih efektif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penerima program Kartu Prakerja sebaiknya diprioritaskan untuk kelompok rentan yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19, seperti penduduk usia kerja yang berketerampilan rendah, berpendidikan rendah, berusia muda, dan berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan analisis pengaruh program Kartu Prakerja terhadap peluang berwirausaha, ditemukan bahwa program Kartu Prakerja meningkatkan peluang individu untuk berwirausaha baik pada Agustus 2020 maupun Februari 2021, setelah dikontrol dengan karakteristik individu. Temuan ini menunjukkan bahwa program pemerintah mampu memberikan manfaat berupa penciptaan kewirausahaan untuk mengurangi pengangguran yang terdampak pandemi Covid-19 di Indonesia. Oleh karena itu, program Kartu Prakerja diharapkan perlu diselenggarakan secara kontinu oleh pemerintah, baik dengan insentif maupun tanpa insentif.

## Daftar Pustaka

- Arellano, F. A. (2010). Do Training Programmes Get The Unemployed Back To Work? A Look at The Spanish Experience\*. *Revista de Economía Aplicada*, XVIII(53), 39–65. <https://search.proquest.com/scholarly-journals/do-training-programmes-get-unemployed-back-work/docview/813147185/se-2?accountid=17242>
- Baumgartner, H. J., & Caliendo, M. (2008). Turning unemployment into self-employment: Effectiveness of two start-up programmes. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 70(3), 347–373. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.2008.00505.x>
- Becker, G. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <http://www.jstor.org/stable/2228949>
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *Journal of Political Economy*, 70(5, Part 2), 9–49. <https://doi.org/10.1086/258724>
- BPS. (2020). Pedoman Pencacahan Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020. In BPS. BPS.
- Caliendo, M., & Kritikos, A. S. (2010). Start-ups by the unemployed: Characteristics, survival and direct employment effects. *Small Business Economics*, 35(1), 71–92. <https://doi.org/10.1007/s11187-009-9208-4>
- Caliendo, M., & Schmidl, R. (2016). Youth unemployment and active labor market policies in

- Europe. *IZA Journal of Labor Policy*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40173-016-0057-x>
- Hamilton, L. (2020). *Welfare Doesn't Work: The Promises of Basic Income for a Failed American Safety Net*. Palgrave MacMillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-37121-0>
- Hart, K. (1973). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89. <https://doi.org/10.1017/S0022278X00008089>
- Indriani, M. (2016). Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan*, 1(1), 67–77. <https://doi.org/10.3592/2>
- Kemenko Perekonomian. (2020a). *Laporan Manajemen Pelaksana Program Kartu Prakerja Tahun 2020*. <https://static-asset-cdn.prakerja.go.id/www/ebook-reporting/Buku-Prakerja-Fix.pdf>
- Kemenko Perekonomian. (2020b). *Tentang Kartu Prakerja*. Kartu Prakerja. <https://www.prakerja.go.id/tanya-jawab/tentang-kartu-prakerja>
- Laffineur, C., Barbosa, S. D., Fayolle, A., & Nziali, E. (2017). Active labor market programs' effects on entrepreneurship and unemployment. In *Small Business Economics* (Vol. 49, Issue 4). Small Business Economics. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9857-7>
- Lechner, M., Miquel, R., & Wunsch, C. (2011). Long-run effects of public sector sponsored training in West Germany. *Journal of the European Economic Association*, 9(4), 742–784. <https://doi.org/10.1111/j.1542-4774.2011.01029.x>
- Liang, Y., & Yu, L. (2019). Human capital and the re-employment of retrenchment labor in urban China. *Review of Development Economics*, 23(3), 1432–1458. <https://doi.org/10.1111/rode.12596>
- Muhyiddin, M., Putra, F., Suryono, I. L., Yanwar, Y., Warsida, R. Y., & Yani, R. A. A. (2022). Program Kartu Prakerja: Konsepsi dan Implementasi Kebijakan Welfare-to-work di Masa Pandemi Covid-19. *Bappenas Working Papers*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i1.123>
- OECD. (2020). *Job Creation and Local Economic Development 2020: Rebuilding Better*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/b02b2f39-en>
- OECD. (2023). *Active Labour Market Policies: Connecting People with Jobs - OECD*. <https://www.oecd.org/employment/activation.htm>
- Olken, B. A., Hanna, R., Alatas, V., Maulana, A., Satriawan, E., & Sumarto, S. (2021, December 1). *Peneliti Harvard dan MIT: Program Kartu Prakerja Tingkatkan Kebekerjaan, Kepemilikan Usaha, dan Ketahanan Pangan | Kartu Prakerja*. <https://www.prakerja.go.id/artikel/peneliti-harvard-dan-mit-program-kartu-prakerja-tingkatkan-kebekerjaan-kepemilikan-usaha-dan-ketahanan-pangan>
- Putri, F. A. (2021). Pengaruh Human Capital Terhadap Durasi Menganggur Pada. *Seminar Nasional Official Statistics*, 19, 613–620.
- Tansel, A., & Tasci, H. M. (2004). Determinants of Unemployment Duration for Men and Women in Turkey. *IZA Discussion Paper*, 1258. <http://ftp.iza.org/dp1258.pdf>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Addison-Wesley.